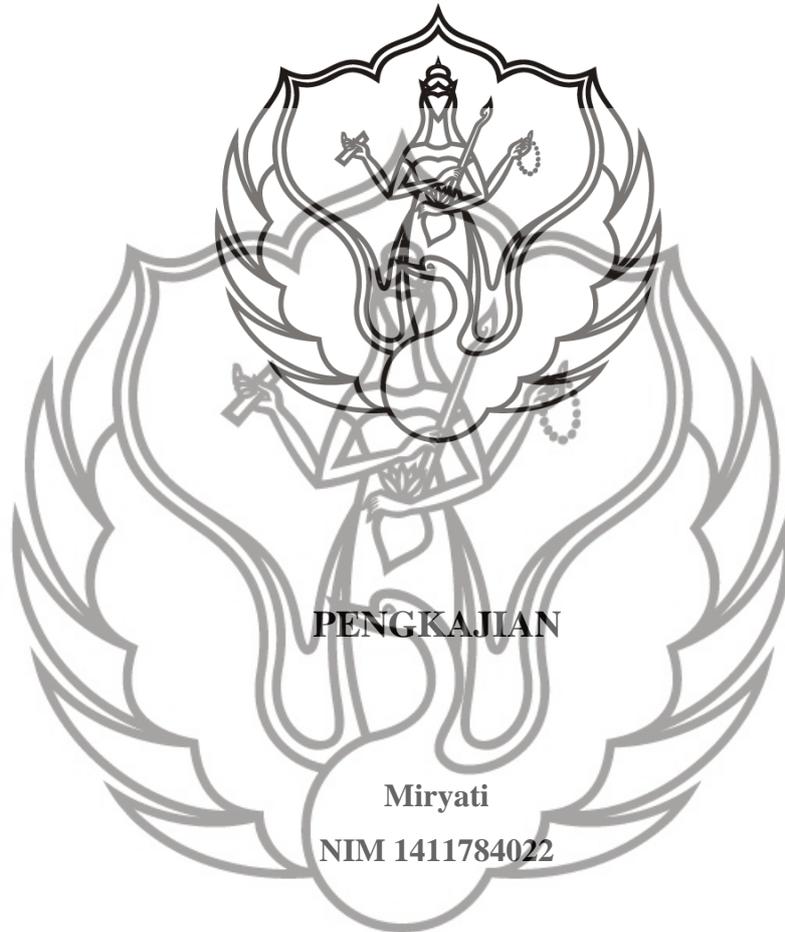


**STUDI PERKEMBANGAN “BATIK PLENTONG”,
MANTRIJERON, YOGYAKARTA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHAN**



PENGKAJIAN

Miryati

NIM 1411784022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**STUDI PERKEMBANGAN “BATIK PLENTONG”,
MANTRIJERON, YOGYAKARTA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHAN**

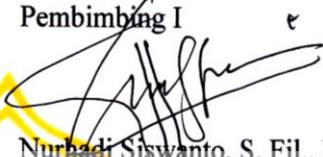


**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2018**

Tugas Akhir Pengkajian Kriya Seni Berjudul:

STUDI PERKEMBANGAN “BATIK PLENTONG”, MANTRIJERON, YOGYAKARTA: KONTINUITAS DAN PERUBAHAN diajukan oleh Miryati, NIM 1411784022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 24 Juli 2018.

Pembimbing I


Nurbadi Siswanto, S. Fil., M. Phil.
NIP. 19770103 200604 1 001

Pembimbing II


Retno Purwandari, S. S., M. A.
NIP. 19810307 200501 2 001

Cognate/ Anggota


Arif Suharson, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19750622 200312 1 003

Ketua Jurusan/Ketua Program S-1
Kriya Seni/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M. Des.
NIP. 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juli 2018



Miryati

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia, Tugas Akhir Pengkajian ini saya persembahkan kepada:

Orang tua saya dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.

Sahabat-sahabat saya, tanpa semangat dan dukungan serta bantuan kalian semua mungkin saya tidak akan sampai disini.

Jazakumullah khoiron Katsir, semoga kebaikan selalu terlimpah kepada kalian.



MOTTO

“Balaslah setiap keburukan seseorang dengan kebaikan, jika kita mulai membenci ingatlah semua kebajikannya, Insyaa Allah memaafkan lebih indah.”

Bapak “Arsani” tercinta



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan segala nikmat, karunia, dan Ridho-Nya, sehingga proses penulisan Laporan Tugas Akhir Pengkajian dengan judul **“Studi Perkembangan “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta: Kontinuitas Dan Perubahan”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan S-1 di bidang Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran proses penyusunan laporan ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan berbagai pihak, baik secara material maupun spiritual. Berbagai bantuan yang diberikan ini menumbuhkan motivasi penulis, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Dr. Suastiwi, M. Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya dan Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Febrian Wisnu Adi, S. Sn., MA., Sekretaris Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Nurhadi Siswanto, S. Fil., M. Phil., Dosen Pembimbing I atas bimbingan dan arahan dalam penulisan Tugas Akhir ini;
6. Retno Purwandari, S.S., M.A., Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan arahan dalam penulisan Tugas Akhir ini;
7. Arif Suharson, S. Sn., M. Sn., *cognate* atas masukan dalam perbaikan Tugas Akhir ini;
8. Agung Wicaksono, S. Sn., M. Sn., Dosen Wali atas segala nasihat selama penulis menjadi mahasiswa;

9. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Seni Rupa, khususnya seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Seni Kriya serta Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
10. Seluruh pihak yang ada di “Batik Plentong”, pemilik dan juga karyawan serta para perajin batik atas segala bantuan selama proses penelitian;
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Arsani dan Ibu Rusmala, yang selalu memberikan dukungan dan doa tiada henti untuk kesuksesan penulis;
12. Ibu kandung penulis, Emak Ermawati Rahimahullah, semoga Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengampuni segala dosa dan menempatkan beliau di Jannah-Nya;
13. Saudara-saudara penulis, Sri Armiami, Ruaidah, Siti Khodijah, Meri Purwasi, Lesi Amelia, Yeni Hartika, Muhammad Aziz Wandi, dan keponakan penulis Muhammad Farhan, Kayla Fakhira, Mutiara Salsa, Andika Pratama, serta Azriel Dwi Ramadhan yang selalu memberikan dukungan dan canda tawa sebagai penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini;
14. Keluarga Besar Yai Muhammad Sholeh dan Yai M. Sholeh Bundjit yang ada di Kayuagung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan;
15. Sahabat-sahabat UKM Keluarga Mahasiswa Islam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, KARUMI, Komunitas Sahabat Hikmah, dan Keluarga Kontrakan Muslimah;
16. Sahabat-sahabat di Kayuagung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan;
17. Teman-teman Kriya angkatan 2014 dan juga semua senior dan junior di Jurusan Kriya dan jurusan lain.

Akhirnya penulis berharap semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Kriya dan umumnya bagi pembaca dan penikmat seni.

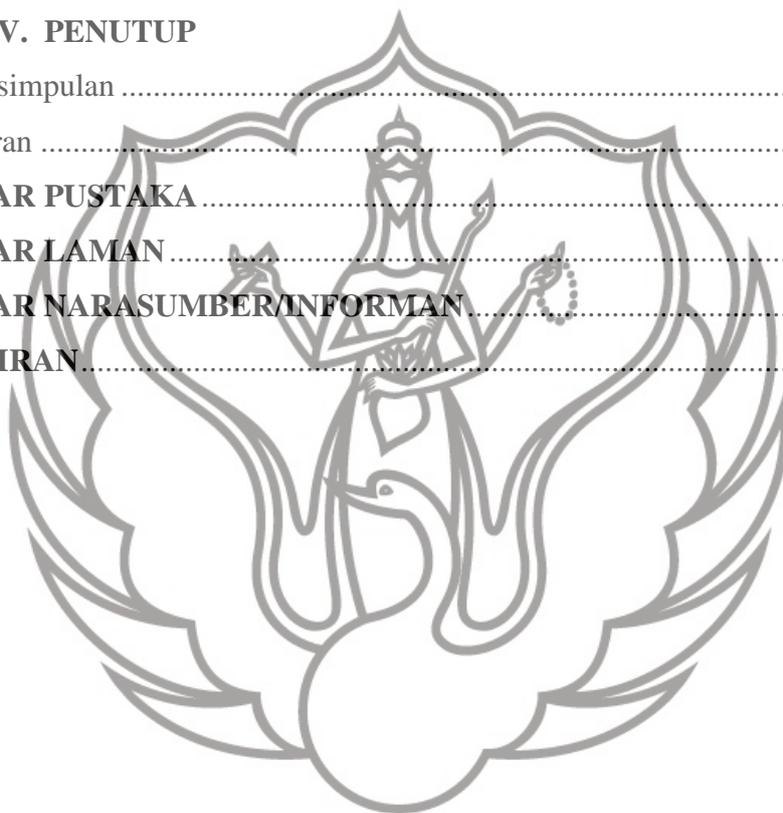
Yogyakarta, 24 Juli 2018

Miryati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
1. Metode Pendekatan	6
2. Populasi dan Sampel	7
3. Metode Pengumpulan Data	8
4. Metode Analisis Data	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Landasan Teori	15
1. Teori Estetika	15
2. Teori sosiologi	16
3. Tinjauan Tentang Batik	17
BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Latar Belakang Usaha “Batik Plentong”	26
1. Letak Geografis “Batik Plentong”	26

2. Sejarah Berdiri “Batik Plentong”	27
3. Proses Produksi “Batik Plentong”	31
B. Kekhasan Produk “Batik Plentong”	49
C. Kontinuitas dan Perubahan “Batik Plentong” serta Faktor-faktor yang Memengaruhinya.....	53
1. Kontinuitas “Batik Plentong”	54
2. Perubahan “Batik Plentong”	56
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontinuitas dan Perubahan “Batik Plentong	58
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR LAMAN	111
DAFTAR NARASUMBER/INFORMAN	112
LAMPIRAN	113



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Resep Lilin “Batik Plentong” Tahun 2016-Sekarang	35
Tabel 02. Resep Warna Celup Napthol “Batik Plentong”	44
Tabel 03. Resep Warna Celup Indigosol “Batik Plentong”	45
Tabel 04. Resep Warna Colet Indigosol “Batik Plentong”	46
Tabel 05. Resep Warna Colet Rapid “Batik Plentong”	46
Tabel 06. Kontinuitas dan Perubahan “Batik Plentong”	98
Tabel 07. Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Kontinuitas dan Perubahan “Batik Plentong”	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif Batik Klasik.....	19
Gambar 2. Perbedaan Warna Motif <i>Parang</i> Solo (Kiri) dan Jogja (Kanan).....	20
Gambar 3. Tumbuhan Pewarna Alam.....	22
Gambar 4. Bagian-Bagian Canting Tulis	23
Gambar 5. Alat-alat Membatik	24
Gambar 6. Tampak Depan “Batik Plentong”	26
Gambar 7. Denah Lokasi “Batik Plentong”	27
Gambar 8. Logo “Batik Plentong”	28
Gambar 9. Bagan Bahan dan Alat.....	32
Gambar 10. Bahan Kain.....	34
Gambar 11. Malam atau Lilin Batik.....	35
Gambar 12. Bahan Malam atau Lilin “Batik Plentong”	36
Gambar 13. Bahan Pewarna.....	36
Gambar 14. Alat Membatik “Batik Plentong”	37
Gambar 15. Skema Proses “Batik Plentong”	38
Gambar 16. Proses <i>Nyorek</i> di “Batik Plentong”	40
Gambar 17. Membatik dengan Canting Cap.....	41
Gambar 18. Membatik dengan Canting Tulis	41
Gambar 19. Proses Pewarnaan Celup	42
Gambar 20. Proses Penjemuran Kain dengan Pewarnaan <i>Indigosol</i>	43
Gambar 21. Proses Pewarnaan Colet	47
Gambar 22. Proses <i>Ngerok</i>	47
Gambar 23. Proses <i>Ngeblok</i>	48
Gambar 24. Proses <i>Pelorodan</i>	48
Gambar 25. Batik Tulis dengan Teknik Granit.....	50
Gambar 26. Kombinasi Batik Cap dan Batik Tulis dengan Teknik Granit	50
Gambar 27. Contoh Motif Tradisional pada Produk “Batik Plentong”	51
Gambar 28. Contoh Motif Pengembangan pada Produk “Batik Plentong”	52
Gambar 29. Contoh Warna Khas pada Produk “Batik Plentong”	53

Gambar 30. Wisatawan Asing Saat Melihat Skema Proses Pembatikan “Batik Plentong”	62
Gambar 31. Wisatawan Asing Saat Melihat Proses Pewarnaan Colet.....	62
Gambar 32. Wisatawan Asing Saat Melihat Proses <i>Ngerok</i>	63
Gambar 33. Wisatawan Asing Saat Melihat Proses <i>Pelorodan</i>	63
Gambar 34. Motif Kimono Japan Produksi “Batik Plentong”	64
Gambar 35. Foto Bapak Yudiantoro dan Bapak Hadi Suwito dengan Tuan Mukay Japan.....	64
Gambar 36. Foto Bapak Wahono dengan Siswa Magang (PKL)	68
Gambar 37. Ekspresi Cinta terhadap Budaya Tradisi 1	72
Gambar 38. Ekspresi Cinta terhadap Budaya Tradisi 2	72
Gambar 39. Ekspresi Cinta terhadap Pemandangan	73
Gambar 40. Batik tradisional dengan teknik batik tulis dan menggunakan bahan sutera akan meningkatkan <i>prestige</i> pemakainya.....	74
Gambar 41. Contoh Perubahan Fungsi dari Kain Panjang Menjadi Pakaian Wanita	76
Gambar 42. Produk “Batik Plentong” Gaya Tradisional	78
Gambar 43. Produk “Batik Plentong” Gaya Masa Kini.....	79
Gambar 44. Motif <i>Tampel Grinsing</i> dengan Teknik <i>Kerokan</i>	81
Gambar 45. Motif Tradisional dan Bagian-bagiannya.....	83
Gambar 46. Motif Baru dan Bagian-bagiannya	84
Gambar 47. Macam-macam <i>Isen-isen</i> Tradisional yang digunakan “Batik Plentong”	84
Gambar 48. Motif Geometris	85
Gambar 49. Motif Non-Geometris	85
Gambar 50. Warna Produk “Batik Plentong” Tahun 1950-an Sampai Tahun 1975-an.....	87
Gambar 51. Warna Produk “Batik Plentong” Tahun 1975-an Sampai Tahun 1985-an.....	87
Gambar 52. Warna Produk “Batik Plentong” Tahun 1985-an Sampai Sekarang.....	87
Gambar 53. Kain Panjang	90

Gambar 54. Bahan Pakaian	90
Gambar 55. Selendang	91
Gambar 56. Syal.....	91
Gambar 57. Kemeja Pria	92
Gambar 58. Pakaian Wanita, Selendang, Kain <i>Jarik</i> , dan Kemeja Pria	92
Gambar 59. Pakaian Wanita dengan Teknik Batik Tulis	93
Gambar 60. Pakaian Wanita dengan Teknik Batik Cap.....	93
Gambar 61. Celana dan Rok	94
Gambar 62. Pakaian Anak Perempuan.....	94
Gambar 63. Pakaian Anak Laki-laki.....	95
Gambar 64. Hiasan Dinding dengan Tema Pemandangan.....	95
Gambar 65. Hiasan Dinding Figuratif.....	96
Gambar 66. Taplak Meja.....	96
Gambar 67. <i>Frame</i> Foto, Tas Kecil, dan Dompet.....	97
Gambar 68. Sapu Tangan.....	97
Gambar 69. Alas Piring.....	97
Gambar 70. Foto Bersama Para Perajin “Batik Plentong”	114
Gambar 71. Foto Bersama <i>Mbak Astri</i>	115
Gambar 72. Foto Bersama Bapak Agung Triawan Putranto (Pak Wawan)	116
Gambar 73. Foto Suasana “Batik Plentong”	117

DAFTAR LAMPIRAN

A. Surat Ijin Penelitian dari Kampus ISI Yogyakarta.....	113
B. Foto Bersama Para Perajin “Batik Plentong”	114
C. Foto Bersama Salah Satu Pemilik “Batik Plentong”	115
D. Foto Saat Wawancara dengan Salah Satu Pemilik “Batik Plentong”	116
E. Foto Suasana “Batik Plentong”	117
F. Biodata (CV).....	118



INTISARI

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan dengan usaha “Batik Plentong” di Jalan Tirtodipuran No. 48, Mantrijeron, Yogyakarta. “Batik Plentong” adalah usaha yang berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya adiluhung, yaitu keaslian seni batik tulis dan batik cap. “Batik Plentong” dalam perkembangannya menempuh tahap pertumbuhan, kedewasaan, dan tahap penurunan. Siklus perkembangan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya yang menyebabkan keberlangsungan atau kontinuitas dan perubahan terjadi pada “Batik Plentong” khususnya pada produknya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi menggunakan teori perubahan sosial Alvin Boskoff dan pendekatan estetika menggunakan teori Edmund Burke Feldman. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) “Batik Plentong” berdiri pada tahun 1950 oleh Bapak H. Djaelani dan istrinya Ibu H. Supartini berbentuk usaha keluarga yang diwariskan secara turun-temurun; 2) Keseluruhan proses produksi seni kerajinan batik di “Batik Plentong” dapat dilihat dari tahapan berikut, yaitu: persiapan alat dan bahan, proses pembatikan, proses pewarnaan, proses jahit untuk pembuatan pakaian, dan *finishing*; 3) Kekhasan “Batik Plentong” adalah konsisten menggunakan motif tradisional dengan warna klasik, dan penggunaan teknik granit; 4) Kontinuitas dan perubahan “Batik Plentong” dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal erat kaitannya dengan kreativitas dan inovasi, gagasan atau nilai-nilai, dan teknik atau aplikasi baru yang terjadi pada seni kerajinan batik di “Batik Plentong”. Faktor eksternal dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah karena adanya peran perkembangan konsumen, pasar, pariwisata, dan juga dukungan lembaga atau institusi terkait.

Kata Kunci: perkembangan, batik, “Batik Plentong”, kontinuitas, perubahan

ABSTRACT

This research start from the interest with "Batik Plentong" in Tirtodipuran Street No. 48, Mantrijeron, Yogyakarta. "Batik Plentong" is a business which has commitment to preserving the cultural heritage of adiluhung, the authenticity of batik tulis and batik cap. "Batik Plentong" in its development through the stage of growing up, mature, and the decline stage. This development cycle is caused by internal and external factors that affect it that lead to sustainability or continuity and changes that occur in "Batik Plentong" especially the products.

This research is a type of qualitative research. The data in this research is obtained by observation, interview, and documentation. The approach used in this research is a sociology approach using the theory of social change Alvin Boskoff and aesthetic approach using the theory of Edmund Burke Feldman. The data analysis techniques implemented by means of data reduction, data presentation, and draw conclusions or verification.

The results of this research indicate that: 1) "Batik Plentong" was established in 1950 by Mr. H. Djaelani and his wife Mrs. H. Supartini in the form of home industry passed down from generation to generation; 2) The whole process production of batik handicraft art in "Batik Plentong" can be seen from the following stages: preparation of tools and materials, batik process, coloring process, sewing process for clothes making, and finishing; 3) The distinctiveness of "Batik Plentong" is consistent using traditional motifs with classic colors, and usage granit technique; 4) Continuity and change "Batik Plentong" influenced by internal and external factors. Internal factors are closely related to creativity and innovation, ideas or values, and new techniques or applications that occur in the art of batik craft in "Batik Plentong". External factors are influenced by several things, such as the role of consumer development, market, tourism, and also support institutions or related institutions.

Keywords: *development, batik, "Batik Plentong", continuity, change*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seni membatik merupakan salah satu cabang kerajinan yang berkembang dengan baik dan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara maksimal. Batik mempunyai nilai seni yang tinggi yaitu hasil perpaduan antara seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata karena hasil produknya saja, melainkan juga dilihat dari sisi proses pembuatannya. Sebagai karya seni warisan budaya Indonesia batik tentunya memiliki standar tinggi dalam kualitas pengerjaan, otentik mencerminkan identitas budaya dan nilai tradisional, inovatif dalam menggunakan kreativitas desain dan proses produksi, serta berpotensi diterima di pasar. Inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor batik diakui oleh dunia. Batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. UNESCO menyampaikan secara resmi bahwa batik merupakan warisan budaya asal Indonesia (Musman, 2011: 1).

Perkembangan industri batik di Indonesia sangat terkait dengan berbagai faktor, di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Industri batik ini mengalami pasang surut, ada keberlangsungan dan perubahan dalam proses perkembangannya, sebagai contoh industri batik di Yogyakarta sempat maju dan berkembang pesat pada tahun 1970-an. Tahun 1980-an batik merupakan pakaian resmi yang harus dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya, sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dunia internasional pada waktu itu. Industri batik juga sempat mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh banyak hal, seperti krisis moneter tahun 1997, bom Bali 1 dan 2 yang memperparah keadaan dan juga bencana alam yang terjadi (gempa di Yogyakarta) (Nurainun, 2008: 124). Selain itu, faktor perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat juga sangat memengaruhi eksistensi batik, terutama batik tradisional. Popularitas batik naik kembali sejak ditetapkannya batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO.

Salah satu usaha atau industri batik di Yogyakarta yang mengalami pasang surut dalam perkembangannya ialah usaha "Batik Plentong", tepatnya di Jalan Tirtodipuran No. 48, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha "Batik Plentong" adalah usaha yang berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya adiluhung, yaitu keaslian seni batik tulis dan batik cap. Usaha "Batik Plentong" ini berdiri pada tahun 1950 oleh Bapak H. Djaelani beserta istri Ibu Hj. Supartini Djaelani. *Plenthong* mempunyai arti yaitu cahaya atau pijar yang mempunyai maksud agar dalam usahanya selalu bercahaya dan berkembang. Motivasi yang menyebabkan berdirinya perusahaan adalah untuk meneruskan warisan secara turun-temurun, serta melestarikan seni batik tulis dan batik cap sekaligus berwiraswasta.

"Batik Plentong" memiliki ciri khas pada produknya. Motif batik yang digunakan "Batik Plentong" adalah motif batik tradisional terutama motif batik Jogja-Solo, seperti motif Truntum, Kawung, Semen, *Gurda*, *Wahyu Tumurun*, *Sida Luhur*, *Sida Mukti*, dan motif Parang. Saat awal berdiri zat warna yang digunakan adalah zat warna alam dengan nuansa klasik, yaitu warna biru tua, coklat atau soga, dan hitam. Warna alam ini terbuat dari *Indigofera* untuk warna *nilo* atau biru, *tegeran*, kulit tingi, dan kayu jambal untuk warna soga atau coklat tua, serta perpaduan warna biru dan coklat untuk warna hitam. Kemudian beberapa tahun berikutnya zat warna sintetis juga mulai digunakan (*naphthol*, *indigosol*, dan *rapid*). Selain itu, kekhasan yang ditonjolkan di "Batik Plentong" ini ialah penggunaan teknik Granit. Penggranitan adalah membuat *cecek* atau titik-titik pada garis *klowong* suatu motif batik. Hampir semua produk terutama batik tulis pada kain panjang menggunakan teknik Granit dalam proses pembuatannya. Teknik ini tentunya memiliki daya tarik, selain unik tidak banyak pengusaha batik yang menggunakannya.

Sekitar tahun 1954, usaha "Batik Plentong" perlahan mulai mengalami kemajuan. Permintaan kain batik melonjak hingga mencapai lebih kurang 250 sampai 300 helai kain per harinya, dengan rincian 75% batik cap dan 25% batik tulis. Permintaan kain batik dengan jumlah ini bertahan hingga sekitar tahun 1976. Produksi kain batik dengan teknik cap dan tulis mulai dikurangi pada tahun 1976 ini, karena permintaan kain *jarik* menurun disebabkan masyarakat mulai

meninggalkan tradisi penggunaan *jarik* sebagai pakaian sehari-hari. Oleh sebab itu, pada tahun 1976 “Batik Plentong” melakukan banyak pembaruan. Pembaruan yang dilakukan di antaranya: (1) Mengembangkan motif batik; (2) Menambah variasi warna batik dengan mulai menggunakan warna sintetis, seperti *Indigosol*, *Naphthol*, dan *Rapid*; (3) Membuat batik tidak sebatas kain panjang atau *jarik* tetapi juga kemeja, taplak meja, sarung, selendang, sprei, rok, berbagai macam souvenir, dan lain-lain; (4) Mendirikan *showroom*; dan (5) Bekerjasama dengan beberapa biro travel.

Adanya pembaruan ini, terutama dengan terjalannya kerja sama dengan beberapa pihak biro travel menjadikan konsumen “Batik Plentong” tidak hanya berasal dari domestik tetapi juga mancanegara. Ini sangat membantu untuk menstabilkan kembali produksi dan penjualan produk “Batik Plentong”. Apalagi pada permulaan tahun 1980-an Indonesia mengalami lonjakan kenaikan jumlah wisatawan asing. Tahun 1987, wisatawan asing yang berhasil disedot Indonesia sekitar 1.600.000 orang (Soedarsono, 1986: 3). Yogyakarta sendiri tumbuh dan berkembang sebagai daerah wisata mulai tahun 1970-an. Bahkan dalam dunia kepariwisataan, Yogyakarta mendapat predikat sebagai daerah tujuan wisata kedua Indonesia setelah Bali (Murniatmo dkk., 1994: 81).

Hal ini menjadikan peluang besar bagi perusahaan “Batik Plentong” dalam mengembangkan usahanya, para wisatawan asing yang berkunjung pada kisaran tahun ini sangat banyak dan dipastikan akan membeli produk batik yang dijual di *showroom*-nya. Lokasi perusahaan ini juga strategis, karena berada di sekitar jalan Parangtritis yang merupakan salah satu akses para wisatawan menuju tempat wisata. Sekitar tahun 1984, “Batik Plentong” juga mulai bekerjasama dengan perusahaan dari Jepang untuk memproduksi batik tulis halus yang kemudian akan dijadikan Kimono.

Menjelang terjadinya krisis moneter tahun 1998, diikuti peristiwa bom Bali 1 tahun 2002 dan bom Bali 2 tahun 2005, serta gempa di Yogyakarta tahun 2006, jumlah produksi kain batik di “Batik Plentong” mulai menurun. Jumlah wisatawan yang berkunjung berkurang dan *showroom* mulai sepi, secara otomatis jumlah produksi berkurang. Kerja sama dengan pengusaha di Bali juga berhenti. Kerja sama dengan pihak Jepang sampai saat ini masih berlanjut, tetapi jumlah

permintaan kain batiknya lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Selain itu, maraknya produksi batik *printing* juga sangat memengaruhi kelangsungan produksi batik di “Batik Plentong” ini. Sebab, harganya yang lebih terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah juga motif dan warnanya yang lebih bervariasi. Berkurangnya jumlah produksi ini memang tidak terlalu banyak, tetapi tetap tidak bisa menyamai jumlah produksi yang awalnya 250-300 helai kain per hari.

Saat ini, selama lebih kurang tujuh tahun terakhir jumlah produksi sangat jauh berkurang. Jumlah 250-300 helai kain yang tadinya diproduksi per hari, sekarang diproduksi untuk satu bulan. Tidak hanya “Batik Plentong”, pengusaha batik lain di sekitarnya juga banyak yang mengalami siklus perkembangan dan tantangan yang sama, tetapi tidak mampu bertahan dan beralih menjadi bisnis penginapan. Beda halnya dengan “Batik Plentong”, walaupun persaingan saat ini semakin ketat, intensitas produksi sudah berkurang, angka penjualan menurun, berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik, serta banyak sekali bermunculan perajin dan pengusaha batik, baik modern maupun tradisional sebagai pesaing, “Batik Plentong” tetap bertahan dan konsisten memproduksi batik tradisional dengan berbagai macam produknya.

Meskipun batik sudah diakui di dunia internasional sebagai warisan budaya Indonesia tak benda oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), hal ini tidak berdampak banyak bagi perkembangan “Batik Plentong” saat ini. Jumlah produksi tetap tidak bisa menyamai saat tahun 1980-an. Tentunya keberlangsungan dan perubahan yang ada di “Batik Plentong” ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal dan berdampak bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini menarik dilakukan. Kajian ini akan mengungkap bagaimana keberlangsungan dan perubahan atau perkembangan seni kerajinan batik di “Batik Plentong” ditinjau dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Apalagi mengingat “Batik Plentong” berusaha melestarikan seni batik tulis dan cap, juga menggunakan motif-motif tradisi yang saat ini sebenarnya spirit untuk mempertahankan kearifan lokal pun sedang digencarkan.

Selain itu menurut pengamatan penulis, belum dijumpai kajian yang membahas tentang perkembangan kerajinan batik yang ada di “Batik Plentong”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, untuk memudahkan dan lebih terarahnya pengkajian ini, penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya usaha “Batik Plentong” dan bagaimanakah proses produksinya?
2. Bagaimana kekhasan batik yang diproduksi “Batik Plentong”?
3. Bagaimanakah kontinuitas dan perubahan kerajinan batik di “Batik Plentong” ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik eksternal maupun internal dan mengapa terjadi perubahan tersebut?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

- a. Mengetahui apa yang menjadi latar belakang berdirinya usaha “Batik Plentong” dan bagaimana proses produksinya.
- b. Mendeskripsikan ciri khas batik yang diproduksi di “Batik Plentong”.
- c. Mengetahui kontinuitas dan perubahan kerajinan batik di “Batik Plentong” ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik eksternal maupun internal dan mengetahui penyebab terjadi perubahan tersebut.

2. Manfaat

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penulisan lebih lanjut mengenai studi perkembangan kerajinan batik, baik proses atau tahapan-tahapan pembuatan produk kerajinan batik maupun dampak dari perkembangan tersebut untuk masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang kerajinan batik yang ada di Yogyakarta, khususnya perusahaan “Batik Plentong”.
- c. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dan referensi kajian dalam upaya pengembangan ilmu, khususnya pada seni kerajinan batik.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Salah satu cara ilmiah dalam kegiatan penelitian harus didasarkan pada langkah-langkah yang sistemis. Sistemis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2015: 2).

Metode pendekatan sangat diperlukan dalam sebuah kegiatan penelitian untuk memudahkan peneliti memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi.

1. Metode Pendekatan

Metode penelitian secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan Taylor dalam Moleong (2007: 4) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang didapatkan dari latar (*setting*) secara utuh atau holistik. Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 5), yaitu untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu, seperti individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau gambaran secara jelas tentang sejarah berdirinya usaha, proses, ciri khas dan jenis produk kerajinan batik di “Batik Plentong”.

Selain itu, metode pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan estetika dan pendekatan sosiologi. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi, dalam bahasa Inggris ditulis *aesthetics* atau *esthetich* dan dalam bahasa Jerman ditulis *aesthetica* yang memiliki akar kata *aisthesis* yang berarti perasaan maupun persepsi (Junaedi, 2016: 14). Nilai-nilai estetis dapat diterapkan pada segala jenis karya seni, bahkan segala jenis objek estetis, dan juga dapat diterapkan di berbagai masyarakat. Metode pendekatan estetika

digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kajian suatu karya seni, yakni kerajinan batik.

Berikutnya, pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat agar hasilnya tidak spekulatif (Soekamto, 1990: 15). Pendekatan ini nantinya akan membahas tentang keberlangsungan yang terjadi dalam kegiatan usaha di “Batik Plentong”. Jika estetika lebih membahas tentang adanya sebuah bentuk produk seni hingga proses penciptaannya, sosiologi akan membahas produk seni melalui keberlangsungan dan perubahannya, pengaruh atau kaitannya, serta aktivitas-aktivitasnya.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 80). Populasi juga mengandung pengertian keseluruhan individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi merupakan sekumpulan kasus yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sekiranya populasi tersebut terlalu banyak jumlahnya, maka diadakan sampling.

Populasi yang diambil oleh penulis yaitu merujuk pada seluruh jenis produk kerajinan batik yang diproduksi dari tahun 1950 sampai tahun 2017 oleh perusahaan “Batik Plentong”.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian (Mardalis, 2004: 15). Sampel harus memenuhi syarat-syarat utama untuk menentukannya di dalam penelitian. Sistem penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling*

adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 85).

Oleh sebab itu, untuk memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek yang diteliti, pertimbangan yang diambil untuk menentukan sampel adalah mengklasifikasikan produk kerajinan batik yang diproduksi di “Batik Plentong” dengan membedakan produk berdasarkan rentang waktu. Rentang waktu ini yaitu 25 tahun pertama sejak awal berdiri dari tahun 1950 sampai tahun 1975, 22 tahun berikutnya dari tahun 1975 sampai tahun 1997, dan 20 tahun terakhir dari tahun 1997 sampai tahun 2017.

Penentuan sampel dalam pengklasifikasian berdasarkan kurun waktu ini akan ditinjau berdasarkan beberapa hal, yaitu dari proses produksi, motif dan warna yang digunakan, serta ciri khas dari produk batik tersebut. Pengklasifikasian ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui produk manakah yang paling dominan atau menonjol dalam masing-masing kurun waktu yang telah ditentukan tersebut, sehingga layak untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pendekatan yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data atau referensi berupa buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti sekaligus juga berguna untuk menyusun beberapa kerangka teori, yang mendasar dan relevan sesuai dengan pokok permasalahan (Arikunto, 1997: 108).

Studi pustaka yaitu pencarian data tertulis yang berhubungan erat dengan objek kajian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi data yang relevan sebagai pijakan dalam mencari informasi. Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis yakni dengan mengkaji sejumlah buku maupun dokumen yang berkaitan erat dengan seni kerajinan batik.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap segala gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan mendata kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2007: 174).

Objek observasi dalam penelitian ini menggunakan objek observasi situasi sosial menurut Spradley, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) (Sugiyono, 2015: 229). Tiga elemen utama tersebut akan menjadi pedoman dalam melakukan observasi penelitian ini. *Place*-nya adalah perusahaan “Batik Plentong”, *actor*-nya adalah pengusaha “Batik Plentong”, karyawan perusahaan “Batik Plentong”, dan aktivitasnya adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan “Batik Plentong”, serta objeknya adalah produk yaitu kerajinan batik yang diproduksi di perusahaan “Batik Plentong”.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan kedua belah pihak dengan maksud tertentu untuk keperluan yang dilakukan oleh pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sejelas-jelasnya mengenai kerajinan batik di perusahaan “Batik Plentong”, dan ruang lingkupnya yang ada, antara lain meliputi: 1) sejarah pendirian usaha, pengadaan bahan, dan peralatan; 2) jenis bahan dan alat yang digunakan; 3) proses pembuatan produk kerajinan; 4) motif yang diterapkan pada kerajinan batik; 5) ciri khas kerajinan batik yang diproduksi, dan bagaimana perkembangan usaha “Batik Plentong”.

Wawancara dilakukan secara informal tetapi tetap terstruktur. Wawancara tersebut dilakukan seperti berbincang-bincang biasa untuk

menciptakan suasana keakraban dengan tujuan agar wawancara lebih terbuka dan tidak terlalu canggung dengan memberikan pertanyaan, sehingga didapatkan hasil data yang kemudian ditransfer ke dalam transkrip tertulis yang tercantum dalam hasil penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berarti segala macam bentuk jenis produk, daftar nama, alat, latar belakangnya baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, dan gambar, sehingga sumber keterangan untuk memperoleh data dapat digunakan untuk melengkapi data lain (Surakhmad, 1980: 80).

Sumber data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan mengenai kerajinan batik di perusahaan “Batik Plentong”.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan apabila data yang diperoleh dari sumber data telah cukup, maka data hasil penelitian tersebut diolah dan ditelaah. Metode analisis data merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengungkapkan semua permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Menurut Moleong (2007: 248) dijelaskan bahwa:

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Analisis data secara induktif menurut Muhadjir (2002: 176) adalah analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan mengategorisasikan data. Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan kerajinan batik di “Batik Plentong”. Data yang diperoleh dari catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Analisis data menurut Muhadjir (2002: 176) dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Mereduksi data dilakukan dengan cara: Pertama, menelaah seluruh data dari sumber data, yaitu hasil data observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, serta foto hasil dokumentasi. Kedua, membuat abstraksi dengan cara membuat rangkuman yang inti dan pernyataan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data dalam satuan-satuan menurut sumber data, pekerjaan informan, lokasi, dan teknik pengumpulan data. Keempat, mengategorikan ke dalam satuan-satuan yang telah disusun, yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagai sajian data, sehingga akan ditarik kesimpulan.

Reduksi data berlanjut terus-menerus selama penelitian masih berlangsung sampai laporan akhir tersusun. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengarahkan semua data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian hingga pada penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah hasil data yang terpilih dan sudah direduksi. Penyajiannya dilakukan dengan mengurutkan data. Data yang telah terkumpul baik dalam bentuk tulisan, rekaman hasil wawancara, dokumen (tertulis maupun gambar) disajikan dalam bentuk tulisan, kemudian data-data yang menyangkut proses pembuatan produk, ciri khas kerajinan batik di perusahaan “Batik Plentong”, dan bagaimana perkembangannya dianalisis menurut pemahaman dari hasil penelitian.

c. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan aktivitas pemaknaan terhadap data. Penarikan simpulan dilakukan dengan cara mengambil pokok bahasan dari data yang telah disajikan.